

## Hubungan antara *student engagement* dengan *academic burnout* pada mahasiswa Universitas Negeri Padang pasca pandemi

Nadya Nanda Dwi Putri

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

Maya Yasmin

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

Naskah masuk:  
12-September-2023

Naskah diterima:  
30-September-2023

Korespondensi:  
nadyadia396@gmail.com

**Abstract:** *The purpose of this study was to examine the relationship between student engagement and academic burnout among post-pandemic Padang State University students. A correlational quantitative research design was used in this study. The study population consisted of 385 post-pandemic students at Padang State University in 2019, 2020, and 2021 who were selected using a proportionate stratified sampling approach. The Indonesian version of the School Burnout Inventory (SBI) compiled by Rahman (2020) refers to the academic burnout aspect put forward by Schaufelli et al. (2002), and the Indonesian version of student engagement compiled by Pratama and Guspa (2022) refers to the source of the student engagement aspects put forward by Reeve and Tseng (2011) as the research instrument used in this study. Based on information analysis, a correlation value of  $r = -.633$  and  $p = .00$  ( $p < .5$ ) was found, which indicates that there is a negative relationship between student engagement and academic burnout in post-pandemic Padang State University students.*

**Keywords:** *Student engagement, academic burnout, post-pandemic*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara *student engagement* dengan *academic burnout* pada mahasiswa Universitas Negeri Padang pasca pandemi. Desain penelitian kuantitatif korelasional digunakan dalam penelitian ini. Populasi penelitian terdiri dari 385 mahasiswa Universitas Negeri Padang pasca pandemi tahun 2019, 2020, dan 2021 yang dipilih dengan menggunakan pendekatan *proportionate stratified sampling*. *School Burnout Inventory* (SBI) versi Indonesia yang disusun oleh Rahman (2020) mengacu pada aspek *academic burnout* yang dikemukakan oleh Schaufelli et al. (2002), dan *student engagement* versi Indonesia yang disusun oleh Pratama dan Guspa (2022) mengacu pada sumber aspek *student engagement* yang dikemukakan oleh Reeve dan Tseng (2011) sebagai instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan analisis informasi diperoleh nilai korelasi  $r = -.633$  dan  $p = .00$  ( $p < .5$ ) ditemukan, yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara *student engagement* dan *academic burnout* pada mahasiswa Universitas Negeri Padang pasca pandemi.

**Kata kunci:** *Student engagement, academic burnout, pasca pandemi*

### Pendahuluan

Era dewasa awal (*early adulthood*) adalah bagian perkembangan pada manusia (Santrock, 2012). Ini adalah tahap perkembangan yang menantang bagi individu karena tujuan utama perkembangan adalah untuk mempertahankan pendirian hidup (Yusuf,

2012). Salah satu cara untuk memenuhi tahap ini ialah dengan melalui pendidikan (Slameto, 2015). Usia yang terdaftar pendidikan pada tahap ini adalah 18 sampai 24 tahun (Sarwono, 2021).

Pada usia tersebut identik dengan istilah mahasiswa karena termasuk dalam kelompok

yang aktif menempuh pendidikan di kancha perguruan tinggi (Slameto, 2015). Pada tingkat ini proses penyesuaian diri mahasiswa sangatlah kompleks karena individu mengalami suatu transisi yang besar, yaitu peralihan dari sekolah menengah ke perguruan tinggi (Rismen, 2015). Hal ini dikarenakan mahasiswa akan banyak mengeksplorasi berbagai ragam yang dimana mahasiswa akan secara lebih mandiri memikul pilihannya sendiri (Ulum, Yanto, & Widiyanto, 2017).

Tuntutan lainnya adalah mahasiswa diharapkan mampu mengatasi kesulitan dalam mencari bahan untuk belajar yang menantang tiap tahunnya, menyelesaikan tugas perkuliahan, beradaptasi secara sosial dengan lingkungan kampus dan yang terpenting adalah mencapai kesuksesan akademik (Indirana, Irvin, & Sujarwati, 2016). Ditambah lagi, ada beberapa angkatan mahasiswa dihadapkan pada situasi transisi metode pembelajaran dari *online* ke *offline* yang biasa disebut berada pada area pasca pandemi atau endemi. Saat pandemi, situasi dinamika akademik berubah. Pergeseran ini terlihat pada sistem pembelajaran yang menggunakan sarana aplikasi tatap muka virtual.

Setelah lebih dari satu tahun perkuliahan daring, metode perkuliahan secara tatap muka mulai diberlakukan. Dengan adanya perubahan metode pembelajaran tersebut mewajibkan mahasiswa untuk kembali melakukan adaptasi

dan mempersiapkan berbagai hal serta penyesuaian terhadap lingkungan baru dalam jangka waktu yang terbilang begitu cepat untuk kembali kepada metode pembelajaran yang lama (*offline*) sebagai penyelesaian setiap tuntutan akademik. Selain itu, adanya jadwal tetap dan tugas yang makin menumpuk tersebut berdampak pada mahasiswa yang mengalami kelelahan secara emosional, sakit fisik, kehilangan motivasi, manajemen waktu yang buruk yang berdampak pada perkuliahan menjadi kurang efektif (Suha et al., 2022).

Perubahan metode pembelajaran dari *online* ke *offline* serta adanya berbagai tuntutan tersebut memicu dampak psikologis tersendiri bagi mahasiswa (Harahap, Harahap & Harahap, 2020). Dampak dari adanya perubahan dan berbagai tuntutan yang dihadapi oleh mahasiswa menimbulkan adanya masalah kesehatan mental yaitu salah satunya adalah stres (Maia & Dias, 2020). Stres tersebut timbul karena adanya perubahan sistem pembelajaran yang memberikan dampak terhadap mahasiswa yang dimana beban semakin lebih berat karena adanya berbagai tuntutan yang diberikan. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya *burnout* jika mereka tidak mampu melewati hal tersebut (Biremanoe, 2021). Apabila dibiarkan berlarut secara lama maka gejala adanya *burnout* dapat dialami oleh mahasiswa (Susanto & Azwar, 2020). *Academic burnout* mengacu pada masalah *burnout* yang dialami mahasiswa

selama mereka terlibat dengan lingkungan akademik.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa mahasiswa yang mengalami gejala *burnout* adalah sebesar 58% (Almeida, Souza, Almeida, Almeida & Almeida, 2016) sedangkan penelitian lainnya menemukan bahwa 56.4% mahasiswa mengalami *burnout* (Alimah, Swasti & Ekowati, 2016). Penelitian sebelumnya yaitu Jimenez-Ortiz, Islas-Valle, Jimenes-Ortiz, Perez-Lizarraga, Hernandez-Garcia dan Gonzalez-Salazar (2019), juga menemukan bahwa mahasiswa mengalami *burnout* selama kuliah adalah sebesar 52% dan penelitian sejenis juga menemukan 69.9% mahasiswa mengalami *burnout* (Lianawati, 2022). Sementara, hasil penelitian setelah pandemi yang telah dilakukan oleh Amalia, Zwagery dan Rusli (2022) juga menunjukkan hal serupa yaitu dengan peralihan pembelajaran daring ke pembelajaran luring memicu adanya *academic burnout*.

Berdasarkan temuan di lapangan yaitu melalui penyebaran kuesioner yang telah peneliti sebar kepada 67 orang subjek dengan kategori mahasiswa yang pernah mengalami transisi metode pembelajaran di seluruh fakultas dan jurusan yang ada di Universitas Negeri Padang. Hasil yang didapatkan adalah sebanyak 53.7% mahasiswa merasa tidak mampu dalam tugas-tugas kuliah yang dimana hal ini merujuk kepada faktor kelelahan emosional dan adanya

59.7% mahasiswa yang tidak memiliki harapan yang tinggi terhadap tugas kuliah yang termasuk ke dalam faktor sinisme. Mahasiswa sebanyak 53.7% menunjukkan perilaku kelelahan emosional yang dimana mahasiswa merasa percaya bahwa dirinya tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen, merasa kewalahan dan tertekan dengan tugas kuliah sebanyak 74.9%, kurang tidur dan mengalami insomnia sebanyak 71.6%, memikirkan tugas kuliah di waktu senggang sebanyak 71.9% dan menimbulkan masalah dalam hubungan dengan orang terdekat sebanyak 56.7%. Demikian pula, sinisme pada stressor tergambar pada indikator perilaku mahasiswa yang kehilangan harapan terhadap manfaat tugas-tugas kuliah sebanyak 59.7%, sebagaimana mahasiswa kurang termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah sebanyak 59.7%, dan kehilangan minat dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah sebanyak 56.7%. Selain itu, dengan adanya situasi pasca pandemi atau adanya transisi perubahan metode pembelajaran dari daring (*online*) ke tatap muka (*offline*) juga menyebabkan mahasiswa mengalami ketidaksiapan untuk melakukan peralihan dan berdampak kepada sulitnya untuk beradaptasi terhadap transisi tersebut. Mengacu pada fenomena tersebut dapat disimpulkan sementara bahwa mahasiswa Universitas Negeri Padang pasca pandemi mengalami *academic burnout*.

Dengan adanya berbagai permasalahan yang telah dipaparkan tersebut memunculkan berbagai dampak negatif. Maslach, Schaufeli dan Leither (2001) menggambarkan bahwa dampak dari *academic burnout* adalah mudah merasa bosan, berkurangnya motivasi untuk kuliah, dan pekerjaan perkuliahan yang dikerjakan menjadi kurang optimal. Selain itu, menurut Zhang, Klassen dan Wang (2013), dampak dari *burnout* antara lain bolos, acuh dengan tugas yang diberikan oleh dosen serta absen dari kegiatan praktikum dan yang umumnya sering berakhir dengan *dropout* dari kampus. Dampak negatif lainnya adalah mahasiswa akan memiliki kesan yang buruk terhadap lingkungan belajar (Novianti, 2021) dan mengalami kelelahan sensorik (Simarmata, Nengsih, Harahap dan Batubara, 2022).

Dengan banyaknya dampak negatif yang muncul akibat adanya *academic burnout* dapat diatasi dengan salah satu cara, yaitu melalui *student engagement* yang dimana mahasiswa harus memiliki sikap positif untuk menghadapi berbagai tuntutan akademik (Arlinkasari & Akmal, 2017). Menurut Arlinkasari dan Akmal (2017), dengan adanya perilaku positif akan menyebabkan mahasiswa memiliki keterikatan yang kuat terhadap kegiatan akademik, sehingga menimbulkan sikap termotivasi dan kemandirian belajar yang lebih baik. Penelitian Anggraini dan Chusairi (2022) mengemukakan jika *student engagement* dan *academic burnout*

saling terkait satu sama lain karena *academic wellness* bagi mahasiswa dapat tercapai ketika *student engagement* level tinggi dan *academic burnout* level rendah.

### Metode

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, yang dimana mengandalkan data numerik yang telah dianalisis secara statistik (Azwar, 2021). Peneliti menggunakan jenis penelitian korelasional untuk penelitian ini, yang berfokus untuk menentukan seberapa dekat fluktuasi satu variabel dengan variabel lain berdasarkan koefisiennya (Azwar, 2021). Dalam penelitian ini, *student engagement* adalah variabel bebas dan *academic burnout* adalah variabel terikat.

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa angkatan tahun 2021, 2020, dan 2019 berjumlah 112.484 Universitas Negeri Padang dengan menggunakan *proportionate stratified sampling* sebagai teknik sampel yang akan diaplikasikan dalam riset ini. Teknik ini menurut Sugiyono (2021) yaitu teknik yang digunakan pada saat populasi tidak homogen dan terstratifikasi secara proporsional, seperti pada tahun 2021, 2020, dan 2019. Alasan memakai teknik pengambilan sampel ini adalah agar tercipta sampel yang representative, jumlah subjek yang diambil dari setiap strata harus seimbang atau proporsional dengan jumlah subjek pada setiap strata (Arikunto, 2014). Sehingga, didapatkan jumlah subjek pada

penelitian ini yaitu sebanyak 385 orang.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner yang disebar secara *online* yang dibuat dengan *google form*. Instrumen yang akan digunakan adalah skala *academic burnout*, yaitu *School Burnout Inventory* (SBI) versi bahasa Indonesia yang dikembangkan oleh Rahman (2020) merupakan alat ukur mengukur *academic burnout*, mengacu pada aspek-aspek *academic burnout* yang disampaikan oleh Schaufelli et al. (2002) meliputi: (1) *emotional exhaustion* (2) *cynicism* (3) *reduce academic efficacy* dan skala *student engagement*, yaitu *student engagement* versi bahasa Indonesia yang disusun oleh Pratama dan Guspa (2022), yang dimana mengacu pada aspek-aspek sumber *student engagement* yang disampaikan oleh Reeve dan Tseng (2011) yang terdiri dari: (1) *agentic engagement* (2) *behavioral engagement* (3) *emotional engagement* (4) *cognitive engagement*.

Temuan validitas pada variabel *academic burnout* diperoleh dengan analisis faktor eksploratori, dimana semua item memiliki *loading factor* lebih besar dari .50 dan temuan koefisien reliabilitasnya yaitu sebesar .831. Sedangkan variabel *student engagement* menggunakan alat ukur *student engagement* versi bahasa Indonesia yang dikembangkan oleh Pratama dan Guspa (2022), dengan temuan validitas yang diperoleh dari analisis faktor dan

SES sebesar 62.078% atau .62078 dan temuan koefisien reliabilitas sebesar .927. SPSS versi 22.0 *for windows* akan digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini. Keterkaitan antara satu variabel independen dan satu variabel dependen diselidiki menggunakan analisis *korelasi product moment*.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Koefisien korelasi hubungan antara *student engagement* dengan *academic burnout* pada mahasiswa Universitas Negeri Padang Pasca Pandemi adalah  $r = -.633$  dengan nilai  $p = .00$  ( $p < .05$ ). Koefisien korelasi negatif memperlihatkan hubungan yang tidak searah, yang berarti bahwa skor yang tinggi pada satu variabel mengurangi skor pada variabel lain, dan jika nilai koefisien korelasi antara 0 dan -1 maka variabel tersebut berkorelasi negatif.

Hal ini dapat dilihat bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, dimana terdapat hubungan negatif antara *student engagement* dengan *academic burnout* pada mahasiswa Universitas Negeri Padang pasca pandemi. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat *student engagement* mahasiswa maka semakin rendah tingkat *academic burnout* mahasiswa, dan begitu juga sebaliknya.

### Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

menguji hubungan antara *student engagement* dengan *academic burnout* pada mahasiswa Universitas Negeri Padang pasca pandemi. Berdasarkan temuan analisis korelasi penelitian ini, terdapat hubungan negatif antara *student engagement* dengan *academic burnout* pada mahasiswa Universitas Negeri Padang pasca pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa *student engagement* dapat memprediksi atau mengukur tingkat *academic burnout* sebesar 63% pada mahasiswa Universitas Negeri Padang pasca pandemi. Temuan penelitian juga mengungkapkan hubungan negatif. Artinya, jika *student engagement* rendah, kemungkinan mengalami *academic burnout* tinggi; sebaliknya, jika *student engagement* tinggi, kemungkinan mengalami *academic burnout* rendah. Beberapa studi tambahan telah menunjukkan hubungan negatif antara *student engagement* dan *academic burnout*, yaitu riset dari beberapa peneliti seperti Schaufeli et al. (2002), Ugwu et al. (2013), Arlinkasari dan Akmal (2017), Singh, Kumar dan Srivastava (2021) dan Anggraini dan Chusairi (2022). *Student engagement* dapat menunjukkan atau menilai tingkat *academic burnout* mahasiswa. Mahasiswa yang sangat terlibat dalam kelas mereka akan merasa senang berhubungan dengan kuliah mereka; koneksi ini akan membantu menghindari *academic burnout* yang dirasakan. Akibatnya, perasaan lelah yang ditimbulkan oleh kewajiban akademik dapat dikurangi dengan meningkatkan sikap, tindakan,

dan sentimen positif terhadap tugas akademik yang dilakukan. Dengan kata lain, mahasiswa dengan tingkat *student engagement* yang tinggi memiliki *academic burnout* yang lebih sedikit (Arlinkasari & Akmal, 2017).

Sikap dan perilaku positif di lingkungan perguruan tinggi akan dihasilkan dari *student engagement* yang positif. Menurut Bilge et al. (2014), *student engagement* sangat penting bagi mahasiswa untuk dapat menyelesaikan pendidikannya tanpa putus sekolah dan bagi mahasiswa untuk memiliki prestasi akademik yang positif dengan kegiatan akademik, sehingga mahasiswa akan termotivasi dan menunjukkan perilaku belajar mandiri yang lebih baik.

Hal ini menunjukkan bahwa *student engagement* yang tinggi dapat membantu siswa menghindari *academic burnout*. Mahasiswa yang memiliki suasana perkuliahan yang kondusif, dosen yang membantu, dan teman-teman akan mampu mengatasi kebosanan, masalah, dan tuntutan yang dihadapi selama proses pembelajaran, serta kegiatan kampus lainnya.

Berdasarkan kategorisasi *academic burnout* mayoritas mahasiswa Universitas Negeri Padang berada pada kategori sedang. Didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Permatasari, Sutanto & Ismail (2021) dan Anggraini dan Chusairi (2022), tingkat *academic burnout* mahasiswa berada

dalam kategori sedang, dimana mayoritas mahasiswa menghadapi tantangan yang signifikan dalam mengatasi kewajiban akademik namun masih mampu menaklukan dan mengatasi tuntutan tersebut. Menurut Suarez-Colorado, Caballero-Dominguez, Palacio-Sanudo dan Abello-Llanos (2019), salah satu penyebab *academic burnout* pada mahasiswa adalah pengaturan perkuliahan yang rumit yaitu banyaknya tuntutan yang dibebankan kepada mahasiswa. Sehingga, mahasiswa lebih cenderung perlu melakukan upaya ekstra untuk mengatasi berbagai tantangan dalam kuliah mereka. Walaupun demikian, mahasiswa tetap bisa menghadapi berbagai rintangan tersebut, yang berujung kepada kepuasan dengan kemajuannya (Susanto & Azwar, 2020).

Menurut Maslach et al. (2001), *academic burnout* dapat dipengaruhi oleh dua elemen utama: karakteristik individu dan faktor situasional. Pada elemen individu mungkin berbentuk parameter demografis seperti usia, jenis kelamin, ciri kepribadian, dan harapan kerja. Lalu ada elemen situasional, yang mungkin berbentuk karakteristik pekerjaan, karakteristik jenis pekerjaan, dan fitur organisasi. Berdasarkan hasil riset ini, tingkat *academic burnout* responden berada pada kisaran sedang. Hal ini dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial teman sebaya dan adanya interaksi timbal balik, seperti jumlah waktu dan

energi yang dihabiskan untuk tuntutan akademik yang sebanding dengan penghargaan, seperti hasil IPK yang baik.

Aspek *pada academic burnout* meliputi tiga yang dimana aspek yang paling menonjol ialah aspek *cynism*. Aspek ini berada pada kategori tinggi. *Cynism* adalah proses ketidakseimbangan antara tuntutan dan kemampuan seseorang (Lee, Puig, Kim, Shin, Lee, Lee, 2010). Ketika seseorang melewati ini, mereka memperlihatkan sikap sinis terhadap orang dan studi mereka, menghasilkan kecenderungan untuk menarik diri, rasa acuh tak acuh, kurang memperhatikan kuliah, dan pengurangan keterlibatan dalam ruang lingkup kuliah (Lee et al., 2010). Pernyataan subjek di lapangan juga menuturkan yaitu subjek yang mengalami kesulitan beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan di kampus. Subjek juga menjelaskan bahwa dirinya cenderung menarik diri dari dalam lingkungan kuliah karena banyaknya tuntutan tugas tersebut, merasakan telah kehilangan harapan terhadap kebermanfaatan tugas-tugas kuliah dan kehilangan minat dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah. Selain itu, subjek juga merasakan dirinya sekarang mudah atau cepat marah (Wawancara, 08 Juni 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa jika mahasiswa memiliki sinisme dengan persentase minimal, mereka akan memiliki niat atau penetapan tujuan untuk mencapai tujuan

mereka. Fitur-fitur ini sesuai dengan apa yang digambarkan sebagai *student engagement*, khususnya keterlibatan kognitif, yang berarti bahwa komponen ini mengidentifikasi siswa yang memiliki perencanaan tujuan dan keterampilan pengaturan diri yang kuat (Appleton et al., 2006). Dapat dikatakan bahwa mahasiswa dengan pengaturan diri yang kuat, perencanaan tujuan, dan niat belajar dapat berdampak pada *academic burnout* mahasiswa.

Dalam aspek *emotional exhaustion* berada pada kelompok sedang. Ini mungkin terjadi jika seorang mahasiswa berada di bawah tekanan yang terlalu banyak karena variabel eksternal atau internal yang berhubungan dengan perkuliahan (Shin, Lee, Kim, & Lee, 2012). Jika kelelahan ini tidak segera dihilangkan akan menyebabkan kelelahan secara fisik, mental, dan emosional pada mahasiswa tersebut (Shin, Lee, Kim, & Lee, 2012). Penuturan subjek di lapangan juga menyatakan bahwa subjek lelah dengan rutinitas perkuliahan harian yang cukup padat, tugas yang menumpuk membuat subjek gelisah dan bosan dengan materi yang harus dipahami, sehingga subjek tidak memiliki tenaga yang cukup walaupun sudah istirahat, subjek juga mengalami insomnia (susah tidur), terkena gangguan organ pencernaan, dan mengalami kelelahan (Wawancara, 08 Juni 2023).

Perilaku yang digambarkan tersebut dicontohkan pada aspek *behavioral engagement*

yaitu praktik mahasiswa yang diarahkan pada pembelajaran dan perkuliahan, yang meliputi perilaku positif seperti kehadiran di kelas secara teratur, memperhatikan penjelasan dan kegiatan pembelajaran di kelas, mengikuti kegiatan kampus, dan tidak melakukan pelanggaran yang telah ditetapkan. (Veiga & Robu, 2014). Selanjutnya ditunjukkan pada unsur *emotional engagement* yang menggambarkan sentimen mahasiswa terhadap kegiatan belajar dan perkuliahan, serta reaksi afektif yang diinduksi oleh dunia perkuliahan (Skinner et al., 2008). Mahasiswa dapat memperoleh kesenangan dari mempelajari banyak konten baru dengan membenamkan diri secara emosional di lingkungan perkuliahan mereka. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang mengikuti aturan atau tidak melanggarnya, serta mahasiswa yang merasa terhubung dengan pembelajaran dan memiliki sikap prososial, akan berdampak pada *academic burnout* mahasiswa.

Aspek yang terakhir, ialah aspek *reduce academic efficacy* berada pada kategori sedang. Aspek ini menjelaskan mengapa kejenuhan akademik terjadi ketika seseorang tidak bahagia dengan diri mereka sendiri, pekerjaan mereka, dan kehidupan mereka (Burr & Beck Dallaghan, 2019). Hal ini berdampak pada mereka yang merasa tidak berguna dalam hidupnya, mengakibatkan penilaian diri dan prestasi yang rendah, serta tidak sanggup untuk melewati

banyaknya tugas, tidak berdaya, dan memandang tugas menjadi hal yang negatif, serta ketidakmampuan menampung kembali tugas lainnya (Burr & Beck Dallaghan, 2019). Tanggapan subjek di lapangan juga memaparkan jika subjek merasa tidak percaya diri dengan semua tugas yang telah dikerjakan dan menjadi kurang percaya diri dengan kemampuannya. Selain itu, subjek juga merasakan kehilangan motivasi dalam menjalani proses pembelajaran akademik (Wawancara, 08 Juni 2023). Mahasiswa yang berusaha sendiri atau lebih berusaha juga tercermin dalam *student engagement* dalam *agentive engagement*, yaitu mahasiswa yang proaktif, inisiatif, selalu campur tangan di kelas, berdialog dengan dosen, bertanya, dan memberikan saran dalam pembelajaran (Reeve & Tseng, 2011). Mahasiswa yang agresif, inisiatif, dan terlibat dalam kelas cenderung tidak mengalami *academic burnout*.

Hasil dari kategorisasi *student engagement* yang diperoleh dalam penelitian ini ialah mayoritas responden berada pada kategori sedang. Penelitian ini dilakukan setelah proses pembelajaran luring berlangsung selama kurang lebih dua tahun. Akibatnya, siswa telah beradaptasi dengan pergeseran dari pembelajaran *online* ke *offline* (Amalia, Zwagery & Rusli, 2022). Selanjutnya mahasiswa masih aktif mengikuti perkuliahan, baik dalam tingkah laku, pikiran, dan

perasaannya untuk belajar dan mencapai hasil yang diinginkan, namun semuanya itu hanya kamufase mahasiswa yaitu hanya sebatas memenuhi kewajiban (Jamaluddin, Daud & Indahari, 2022). Mahasiswa juga merasa bahwa dosen atau staf pengajar membangun lingkungan yang aman bagi mahasiswa untuk bereksplorasi, membina hubungan yang bersahabat dengan dosen, dan mengomunikasikan hasil yang diinginkan (Reeve & Tseng, 2011). Dalam istilah lain, mereka dianggap memiliki manajemen emosi dan suasana hati yang cukup baik (Reeve & Tseng, 2011). Dapat disimpulkan bahwa subjek merasakan sedikit ketegangan, terutama sedikit rasa kelelahan kronis sebagai akibat dari tugas yang menuntut. Dengan kata lain, subjek masih sadar mengenai tanggung jawabnya sebagai seorang mahasiswa. Mereka juga merasa memiliki kompetensi atas keterampilan atau kemampuan yang mereka peroleh di bangku kuliah (Maslach et al., 2001).

Berdasarkan hasil analisis tambahan *academic burnout* yang dilihat dari tahun angkatan, memperlihatkan adanya perbedaan antara ketiga angkatan pada riset ini. Populasi pada penelitian ini terdiri dari tiga angkatan yaitu 2019, 2020 dan 2021. Berdasarkan tiga angkatan tersebut yang memiliki tingkat *academic burnout* paling tinggi adalah angkatan 2021. Hal ini terkait dengan pendataan angkatan 2021 yang sedang menjalani perkuliahan

intensif, tugas kuliah, dan persiapan ujian lab atau praktikum di departemen yang menyelenggarakan mata kuliah praktik. Ini telah memberikan banyak tekanan pada kelompok angkatan tahun 2021. Sementara itu, angkatan 2019 dan 2020 mengalami *academic burnout* yang lebih sedikit dibandingkan angkatan 2021. Hal ini mungkin disebabkan oleh kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan pembelajaran dan setting perkuliahan.

Berdasarkan hasil analisis tambahan lainnya yaitu *academic burnout* yang dilihat dari keaktifan berorganisasi, yang dimana hasil riset memperlihatkan adanya perbedaan yang cukup besar antara mahasiswa yang aktif dengan yang tidak. Organisasi merupakan salah satu unsur eksternal yang menyebabkan *academic burnout* (Hasanah, 2023). Dengan kata lain, mahasiswa yang aktif berorganisasi dituntut harus bisa berbagi waktu dan tanggung jawab atas komitmen kedua kegiatan tersebut (Hasanah, 2023). Hal ini disebabkan banyaknya tugas yang terlibat dalam pengorganisasian, yang membuat mahasiswa sulit untuk mengatur atau membagi fokusnya antara pengorganisasian dan perkuliahan (Hasanah, 2023). Dengan kata lain, aktivitas mahasiswa semakin meluas, dan mahasiswa semakin mengabaikan kewajibannya sebagai mahasiswa untuk belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen.

## Kesimpulan

Kesimpulan berikut diperoleh berdasarkan temuan penelitian dan pengujian hipotesis tentang hubungan antara *student engagement* dengan *academic burnout* pada mahasiswa Universitas Negeri Padang pasca pandemi, antara lain: *student engagement* pada mahasiswa Universitas Negeri Padang pasca pandemi secara umum tergolong sedang, *academic burnout* pada mahasiswa Universitas Negeri Padang pasca pandemi secara umum tergolong sedang dan menurut hasil uji analisis korelasi, ada hubungan yang negatif antara *student engagement* terhadap *academic burnout*.

## Daftar Rujukan

- Alimah, S., Swasti, L. G., & Ekowati, W. (2016). Gambaran burnout pada mahasiswa keperawatan di purwokerto. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 11(2), 130-141.
- Almeida, G. D., Souza, H. R., Almeida, P. C., Almeida, B. D., & Almeida, G. H. (2016). The prevalence of burnout syndrome in medical students. *Archives of Clinical Psychiatry (Sao Paulo)*, 43(1), 6-10.
- Amalia, V. R., Zwagery, R. V., & Rusli, R. (2022). Peranan academic self efficacy terhadap academic burnout pada peserta didik sma dalam peralihan pembelajaran daring ke pembelajaran luring. *Jurnal education and development*, 10(3), 434-441.
- Anggraini, D. P., & Chusairi, A. (2022). Pengaruh academic self-efficacy dan student engagement terhadap academic

- burnout mahasiswa dalam pembelajaran daring. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 4(2), 79-94.
- Appleton, J., Christenson, S., Kim, D., & Reschly, A. (2006). Measuring cognitive and psychological engagement: Validation of the Student Engagement Instrument. *Journal of School Psychology*, 44, 427-445.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arlinkasari, F., & Akmal, S. Z. (2017). Hubungan antara school engagement, academic self efficacy dan academic burnout pada mahasiswa. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 1(2), 81-102.
- Azhar, A. W., & Nasrun, H. (2021). *Menulis laporan penelitian bagi peneliti pemula*. Sumatera Barat: ICM.
- Azwar, S. (2021). *Metode penelitian psikologi edisi ii*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Bilge, F., Cetin, B., Dost, M. T. (2014). Factors affecting burnout and school engagement among high school student: study habits, self efficacy beliefs and academic success. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 14(5).
- Biremanoe, M. E. (2021). Burnout akademik mahasiswa tingkat akhir. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(2), 165-172.
- Burr, J., & Beck Dallaghan, G. L. (2019). The relationship of emotions and burnout to medical students' academic performance. *Teaching and learning in medicine*, 31(5), 479-486.
- Chapman, E. (2003). Alternative approaches to assessing student engagement rates. *Practical Assessment Research & Evaluation*, 8(13).
- Devito, M. (2016). *Factor influencing student engagement*. (Tesis). Sacred Heart Universtiy.
- Dharmayana, I. W., Masrun, Amitya, & Yapsin, G. W. (2012). Keterliban siswa (student engagement) sebagai mediator komepetensi emosi dan prestasi akademik. *Jurnal Psikologi*, 79(1), 76-94.
- Duru, E., Duru, S., & Balkis. (2014). Analysis of relationship among burnout, academic achievement, and self-regulation. *Educational sciences: theory and practice*, 1274-1284.
- Farahani, H. M. J., Kasirlou, L., & Inanlou, F. (2016). Academic burnout: a descriptive-analytical study of dimensions and contributing factors in nursing students. *Austin J Nurs Health Care*, 3.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of educational research* spring, 74(1).
- Fredricks, J. A., Filsecker, M., & Lawson, M. A. (2016). Student engagement, context, and adjustment: Addressin definitional, measurement, and methodological issues. *Learning and Instruction*, 43, 1-4.
- Freudenberger, H. J. (1974). Staff burn-out. *Journal of Social Issues*, 30(1), 159-165.

- Handelsman, M. M., Briggs, W. L., Sullivan, N., & Towler, A. (2005). A measure of college student engagement. *The journal of educational research*, 98(3), 184-191.
- Harahap, A. C. P., Harahap, D. P., & Harahap, S. R. (2020). Analisis tingkat stres akademik pada mahasiswa selama pembelajaran jarak jauh di masa Covid-19. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 3(1), 10-14.
- Hasanah, T. (2023). Gambaran burnout pada mahasiswa aktif berorganisasi di UPI kampus Semedang (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Hu, S., & Kuh, G.D. (2002). Being (dis)engaged in educationally purposeful activities: The influences of student and institutional characteristics. *Research in Higher Education*, 43, 555-575.
- Indirana, D., Irvin, A., & Sujarwati. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik: studi kasus pada mahasiswa program studi akuntansi Universitas Semarang. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18(1).
- Jamaluddin, N., Daud, M., & Indahari, N. A. (2022). Student engagement dan prestasi akademik pada mahasiswa. *Jurnal Talenta Mahasiswa*, 1(4).
- Jimenez-Ortiz, J. L., Islas-Valle, R. M., Jimenes-Ortiz, J. D., Perez-Lizarraga, E., Hernandez-Garcia, M. E., & Gonzalez-Salazar, F. (2019). Emotional exhaustion, burnout, and perceived stress in dental students. *Journal of International Medical Research*, 47(9), 4251-4259.
- Khairani, Y., & Ifdil, I. 2015. Konsep Burnout pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 4(4), 208.
- Law, D. W. (2007). Exhaustion in university students and the effect of coursework involvement. *Journal of American College Health*, 555(4).
- Lee, J., Puig, A., Kim, Y. B., Shin, H., Lee, J. H., & Lee, S. M. (2010). Academic burnout profiles in Korean adolescents. *Stress and Health*, 26(5), 404-416.
- Lianawati, A. (2022). Analisis deskriptif burnout mahasiswa bimbingan dan konseling selama pembelajaran daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1678-1685.
- Maia, B. R., & Dias, P. C. (2020). Anxiety, depression and stress in university students: The impact of Covid-19. *Estudos de Psicologia (Campinas)*, 37.
- Maslach, C., Schaufeli, W. B., & Leither, M. P. (2001). Job burnout. In *Annual Review of Psychology*, 397-422.
- Muflihah, L., & Savira, S. I. (2021). Pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap burnout akademik selama pandemi. *Jurnal Penelitian Psikologi Mahasiswa*, 8(2), 201-211.
- Novianti, R. (2021). Academic Burnout pada Proses Pembelajaran Daring. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 8(2), 128-133.
- Orpina, S., & Prahara, S. A. (2019). Self-efficacy dan burnout akademik pada mahasiswa yang bekerja. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(2), 119-130.

- Permatasari, N., Sutanto, L., & Ismail, N. S. (2021). Hubungan efikasi diri terhadap tingkat kejenuhan akademik: studi empiris pembelajaran daring semasa COVID-19. *Jurnal sosio sains*, 7(1), 36-50.
- Pratama, M., & Guspa, A. (2022). Analisis properti psikometrik skala student engagement versi bahasa Indonesia. *Psycho Idea*, 20(2).
- Rahman, D. H. (2020). Validasi school burnout inventory versi bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(2), 85-93.
- Ratnaningsih, I. Z., Prihatsanti, U., & Prasetyo, A. R. (2018). Perbedaan student engagement pada mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin dan masa studi. *Seminar Nasional Psikologi UMS 2018*.
- Reeve, J. (2005). How teacher can promote student autonomy during instruction: lesson from a decade of research. *Lowa educational research and evaluation association*.
- Reeve, J., & Tseng, C. M. (2011). Agency as a fourth aspect of student engagement during learning activities. *Contemporary Educational Psychology*, (1).
- Rismen, S. (2015). Analisis kesulitan mahasiswa dalam penyelesaian skripsi di prodi matematika STKIP PGRI. *Lemma*, 1(2).
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan masa hidup* (edisi ketigabelas jilid satu). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2021). *Psikologi Remaja*. Depok: Rajawali Pers.
- Schaufeli, W. B., Martinez, I. M., Pinto, A. M., Salanova, M., & Barker, A. B. (2002). Burnout and engagement in university students a cross-national study. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 33(5), 464-481.
- Seibert, G. S., May, R. W., Fitzgerald, M. C., & Fincham, F. D. (2016). Understanding school burnout: Does self-control matter. *Learning and Individual Differences*, 49, 120-127.
- Shin, H., Lee, J., Kim, B., & Lee, S. M. (2012). Students' perceptions of parental bonding styles and their academic burnout. *Asia Pacific Education Review*, 13(3), 509-517.
- Simarmata, S. W., Nengsih, N., Harahap, A. C. P., & Batubara, A. (2022). Mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam perspektif academic burnout. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 2747-2753.
- Singh, L. B., Kumar, A., & Srivastava, S. (2021). Academic burnout and student engagement: a moderated mediation model of internal locus of control and loneliness. *Journal of International Education in Business*, 14(2), 219-239.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suarez-Colorado, Y., Caballero-Dominguez, C., Palacio-Sanudo, J., & Abello-Llanos, R. (2019). The academic burnout, engagement, and mental health changes during a school semester. *Duazary*, 16(1), 23-37.

- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suha, Y., Nauli, F. A., & Karim, D. (2022). Gambaran burnout pada mahasiswa jurusan keperawatan. *Community of Publishing in Nursing*, 10(3).
- Susanto, S., & Azwar, A. G. (2020). Analisis tingkat kelelahan pembelajaran daring dalam masa Covid-19 dari aspek beban kerja mental. *Jurnal Techno-Socio Ekonomika*, 13(2), 102-112.
- Ugwu, F. O., Ike, E. O., & Winifred, A. T. (2013). Exploring the relationship between academic burnout, self efficacy and academic engagement among Nigerian college student. *Daring Journal of the African Educational Research Network*, 13(2), 1-10.
- Ulum, M. R., Yanto, H., & Widiyanto. (2017). Kontribusi motivasi berprestasi, IPK dan student engagement dalam membangun kompetensi mahasiswa akuntansi. *Journal of Economic Education*, 6(2), 106-113.
- Wahyuningsih, M. N. (2017). Peranan harga diri dan student engagement terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru di lingkungan perguruan tinggi. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Winarsunu, T. (2009). Statistik dalam penelitian psikologi pendidikan. Malang: UMM Press.
- Yang, H. J. (2004). Factors affecting student burnout and academic achievement in multiple enrollment programs in taiwan's technical-vocational colleges. *International Journal of Educational Development*, 24(3), 283-301.
- Yang, H. J., & Farn, C. K. (2005). An investigation the factors affecting MIS student burnout in technical-vocational college. *Computers in Human Behavior*, 21(6), 917-932.
- Yusuf, S. (2012). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zhang, Y., Gan, Y., & Cham, H. (2007). Perfectionism, academic burnout and engagement among Chinese college students: A structural equation modeling analysis. *Personality and Individual Differences*, 43(6), 1529-1540.
- Zhang, X., Klassen, R. M., & Wang, Y. (2013). Academic burnout and motivation of Chinese secondary students. *International Journal of Social Science and Humanity*, 3(2).